

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kawasan Asia Tenggara menjadi kawasan penting dalam percaturan geopolitik dan geoekonomi global, terutama dalam konteks investasi dan pembangunan infrastruktur. Sebagai wilayah dengan potensi ekonomi yang terus berkembang dan letak geografis yang strategis, Asia Tenggara menarik perhatian dua kekuatan ekonomi besar, yaitu Tiongkok dan Jepang untuk memperluas pengaruhnya melalui investasi infrastruktur.<sup>1</sup>

Jepang, dengan program *Official Development Assistance* (ODA) yang telah berlangsung sejak dekade 1960-an, secara konsisten menjadi mitra utama pembangunan di Asia Tenggara. Melalui skema pinjaman lunak dan hibah, Jepang mendukung berbagai proyek infrastruktur, seperti jalur kereta api, jalan tol, pelabuhan, dan bandara. Pendekatan Jepang cenderung berbasis pada hubungan bilateral jangka panjang dengan prinsip *quality infrastructure*, menekankan keberlanjutan, teknologi tinggi, dan dampak ekonomi jangka panjang.<sup>2</sup>

Namun, munculnya *Belt and Road Initiative* (BRI) oleh Tiongkok pada 2013 mengubah dinamika investasi di kawasan. BRI menawarkan pembiayaan besar dengan fokus pada percepatan pembangunan proyek infrastruktur

---

<sup>1</sup> Anandiyah, Syanne. 2022. Persaingan Investasi Infrastruktur Jepang dan Tiongkok di Asia Tenggara dan Implikasinya Terhadap Indonesia 2013-2018. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*. 7(5). Hal 5331

<sup>2</sup> JICA. 2018. Pembangunan Indonesia dan Kerjasama Jepang : Membangun Masa Depan Berdasarkan Kepercayaan. [https://www.jica.go.jp/Resource/publication/pamph/region/ku57pq00002izqzn-att/indonesia\\_development\\_ind.pdf](https://www.jica.go.jp/Resource/publication/pamph/region/ku57pq00002izqzn-att/indonesia_development_ind.pdf), diakses pada tanggal 8 Januari 2025.

strategis, seperti kereta cepat, pelabuhan, dan kawasan industri. Pendekatan Tiongkok sering kali mengutamakan kecepatan realisasi proyek melalui skema investasi langsung, pinjaman, dan kerja sama pemerintah-swasta.<sup>3</sup>

Persaingan ini terlihat jelas dalam proyek-proyek besar seperti Kereta Cepat Jakarta-Bandung dimana lebih dikenal dengan nama Kereta Cepat WHOOSH di Indonesia. Tiongkok berhasil mengalahkan Jepang melalui tawaran pembiayaan tanpa jaminan pemerintah dan penyelesaian proyek yang lebih cepat. Di sisi lain, Jepang tetap mempertahankan pengaruhnya melalui proyek-proyek seperti Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta dan proyek pelabuhan di negara-negara ASEAN lainnya.<sup>4</sup>

Persaingan Tiongkok dan Jepang dalam pendanaan dan infrastruktur di Asia Tenggara mencerminkan upaya kedua negara untuk memperkuat posisi geopolitik dan geoekonomi mereka. Bagi negara-negara Asia Tenggara, persaingan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama dalam memastikan bahwa proyek-proyek yang didanai memberikan manfaat jangka panjang tanpa menimbulkan ketergantungan ekonomi atau politik.

Proyek Kereta Cepat WHOOSH adalah proyek kereta cepat pertama di Indonesia dan juga di Kawasan Asia Tenggara.<sup>5</sup> Kereta Cepat WHOOSH beroperasi dari Stasiun Halim (Jakarta), melewati stasiun Padalarang, dan

---

<sup>3</sup> Syaiful Anam, Ristiani. Kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok Pada Masa Pemerintahan Xi Jinping. [file:///C:/Users/uugak/Downloads/elisabeth,+Ristiyani2842-7390-2-CE\(1\).pdf](file:///C:/Users/uugak/Downloads/elisabeth,+Ristiyani2842-7390-2-CE(1).pdf), diakses pada tanggal 8 Januari 2025.

<sup>4</sup> JICA. 2018. Pembangunan Indonesia dan Kerjasama Jepang : Membangun Masa Depan Berdasarkan Kepercayaan. [https://www.jica.go.jp/Resource/publication/pamph/region/ku57pq00002izqzn-att/indonesia\\_development\\_ind.pdf](https://www.jica.go.jp/Resource/publication/pamph/region/ku57pq00002izqzn-att/indonesia_development_ind.pdf), diakses pada tanggal 8 Januari 2025.

<sup>5</sup> ASEAN Briefing. 2023. Indonesia Launches Southeast Asia's First High Speed Railway. <https://www.aseanbriefing.com/news/indonesia-launches-southeast-asias-first-high-speed-railway/>, diakses pada tanggal 8 Januari 2025.

berhenti di Stasiun Tegalluar. Proyek Kereta Cepat WHOOSH tidak serta merta digarap oleh Tiongkok. Pemerintah Indonesia membuka kompetisi terbuka bagi para investor untuk berpartisipasi dalam proyek Kereta Cepat WHOOSH. Tiongkok memenangkan tender ini dimana mengalahkan Jepang dalam kompetisi tersebut.<sup>6</sup>

Setelah terpilihnya Tiongkok sebagai pemenang tender, konsorsium BUMN Tiongkok melalui Beijing Yawan HSR dan konsirsium BUMN Indonesia melalui PT Pilar Sinergi BUMN Indonesia (PSBI) membentuk konsorsium bersama yang bernama PT Kereta Cepat Indonesia (KCIC) yang mengoperasikan Kereta Cepat WHOOSH. Dalam pengembangannya, KCIC beroperasi tanpa bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun jaminan Pemerintah Indonesia. Pembangunan proyek Kereta Cepat WHOOSH diperoleh dari dana pinjaman *China Development Bank* (75%). Sedangkan 25% merupakan setoran modal pemegang saham, yaitu gabungan dari PT Pilar Sinergi BUMN Indonesia (PSBI) (60%) dan *Beijing Yawan HSR Co. Ltd.* (40%).<sup>7</sup>

Keputusan Tiongkok untuk berinvestasi dalam proyek Kereta Cepat WHOOSH tidak terlepas dari tujuan program BRI yaitu untuk meningkatkan konektivitas dengan negara-negara di dunia serta mewujudkan *Chinese Dream* dimana Tiongkok menjadi negara yang besar dan memiliki pengaruh yang besar. Hal ini memperlihatkan tujuan politik politik Tiongkok. Untuk dapat

---

<sup>6</sup> Zhao Hong. 2018. Chinese and Japanese Infrastructure Investment in Southeast Asia : From Rivalry to Competition. [file:///C:/Users/uugak/Downloads/IDP000689\\_001%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/uugak/Downloads/IDP000689_001%20(3).pdf), diakses pada tanggal 8 Januari 2025.

<sup>7</sup> KCIC. Connecting, Sharing, Growth. <https://kcic.co.id/tentang-kami/profil/>, diakses pada tanggal 31 Mei 2024.

merealisasikan tujuan tersebut, Tiongkok menggunakan pendekatan ekonomi yang direalisasikan dalam bentuk pembangunan infrastruktur. Pendekatan ekonomi Tiongkok ini disebut dengan geoekonomi.

Geoekonomi adalah pemanfaatan alat-alat ekonomi untuk mendukung dan melindungi kepentingan nasional, serta mencapai hasil geopolitik yang diinginkan, termasuk pengaruh tindakan ekonomi negara lain terhadap tujuan geopolitik suatu negara. Dalam proyek Kereta Cepat WHOOSH, Tiongkok menerapkan salah satu instrumen geoekonomi, yaitu kebijakan investasi. Kebijakan investasi melibatkan keputusan untuk menanamkan modal pada aset tertentu guna memperoleh keuntungan di masa depan. Salah satu bentuk kebijakan investasi adalah penanaman modal langsung asing (Foreign Direct Investment atau FDI), yaitu investasi internasional di mana perusahaan transnasional memiliki kepemilikan modal di perusahaan negara lain.<sup>8</sup>

Proyek Kereta Cepat WHOOSH dapat dikatakan sebagai salah satu alat oleh Tiongkok dalam mencapai kepentingan nasionalnya di Indonesia, dimana Indonesia merupakan negara terbesar di ASEAN dan memiliki pengaruh besar di ASEAN dalam setiap tindakannya. Kereta Cepat WHOOSH merupakan kereta cepat pertama di Asia Tenggara. Kereta Cepat WHOOSH merupakan salah satu bentuk geoekonomi Tiongkok dalam mencapai kepentingan geopolitiknya di Indonesia. Salah satu cara masuknya proyek BRI di Tiongkok yaitu melalui *foreign direct investment* (FDI) yang diberikan oleh konsorsium BUMN Tiongkok serta bantuan pinjaman dari *China Development Bank* (CDB).

---

<sup>8</sup> UNCTAD. (1999). World Investment Report: Foreign Direct Investment and the Challenge of Development. New York: United Nations.

Kereta Cepat WHOOSH menjadi simbol penguatan serta penyebaran BRI di Indonesia.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Pembangunan infrastruktur di kawasan Asia Tenggara didominasi oleh Jepang, dimana sudah berkontribusi dalam pembangunan di ASEAN sejak akhir Perang Dunia ke 2, melalui ODA. Sementara Tiongkok mulai masif untuk melakukan pendanaan dan pembangunan infrastruktur semenjak munculnya program BRI pada tahun 2013. Persaingan kedua negara ini terlihat dalam proyek Kereta Cepat WHOOSH dimana kereta cepat ini sebagai kereta cepat pertama di Asia Tenggara, yang juga mempresentasikan pengaruh negara yang membuatnya. Kemenangan Tiongkok sebagai tender untuk proyek Kereta Cepat WHOOSH memperlihatkan bagaimana dominasi Tiongkok atas Jepang, terutama di Indonesia.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang dihadirkan, maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab adalah “Apa strategi *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok Dalam Kerjasama Kereta Cepat WHOOSH di Indonesia ?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat Apa strategi *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok Dalam Kerjasama Kereta Cepat WHOOSH di Indonesia

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, penelitian ini menyediakan referensi literatur yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya Ilmu Hubungan Internasional. dalam memahami terkait Apa strategi *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok Dalam Kerjasama Kereta Cepat WHOOSH di Indonesia
2. Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan, bagi aktor non-negara dalam melakukan advokasi tugas mereka, serta bagi akademisi untuk lebih kritis dalam memahami peran investasi sebagai bentuk geoekonomi dalam mencapai kepentingan nasional.

## 1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisis masalah dan mencari jawaban penelitian, peneliti merujuk pada berbagai literatur yang relevan sebagai dasar dan acuan. Namun, literatur yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tujuan yang berbeda dengan temuan yang ingin dijelaskan oleh peneliti.

Literatur pertama adalah penelitian yang ditulis oleh Fransiskus Danang Radityo, dkk. Yang berjudul “Geopolitik Tiongkok di Kawasan Asia Tenggara : Jalur Perdagangan (OBOR)”.<sup>9</sup> Penelitian ini menjelaskan bagaimana kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) sebagai pintu masuk Tiongkok untuk mencapai kepentingannya, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Adapun

---

<sup>9</sup> Radityo, Fransiskus Danang, dkk. 2019. Geopolitik Tiongkok di Kawasan Asia Tenggara : Jalur Perdagangan (OBOR). *Jurnal Asia Pasifik Studies*, 3(1). Hal 84-97.

kepentingan ekonomi Tiongkok yaitu untuk membuka akses perdagangan baru dan mengatasi kelebihan produksi baja dalam negeri dengan melakukan ekspor ke negara-negara lain melalui kerjasama infrastruktur seperti kereta cepat, Pelabuhan, dan jalan tol. Tujuan dari "*Chinese Dream*" adalah menjadikan negara Tiongkok sebagai kekuatan yang diperhitungkan di kancah internasional.

Penelitian ini membantu peneliti untuk melihat kepentingan Tiongkok dalam proyek Kereta Cepat WHOOSH yang dilihat menggunakan konsep geopolitik. Adapun perbandingan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penulis berfokus pada isu Kereta Cepat WHOOSH dan menggunakan geoekonomi untuk menganalisa isu tersebut.

Penelitian kedua, adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Sindy Yulia Putri dan Dairatul Ma'arif yang berjudul "Kerjasama Ekonomi-Politik Indonesia dan Cina pada Implementasi Program *Belt and Road Initiative*".<sup>10</sup> Penelitian ini membahas kebangkitan Tiongkok yang mengubah tatanan dunia dari unipolar dan bipolar menjadi multipolar. Salah satu faktor utama dalam kebangkitan tersebut adalah inisiatif Belt and Road (BRI) yang diluncurkan oleh Tiongkok pada tahun 2013. Selain itu, penelitian ini juga mengulas jumlah proyek infrastruktur di Indonesia yang didanai oleh BRI serta implementasinya hingga saat ini.

Penelitian ketiga merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Shang-Su dan Aalan Chong yang berjudul "*Developmental Railpolitics : The Political*

---

<sup>10</sup> Putri, Sindy Yulia., Ma'arif, Dairatul. 2019. Kerjasama Ekonomi-Politik Indonesia dan Cina pada Implementasi Program *Belt and Road Initiative*. *Jurnal Kajian Lemhanas Ri*. Edisi 39

*Economy of China's High-Speed Rail Projects in Thailand and Indonesia*".<sup>11</sup>

Jurnal ini menjelaskan politik Pembangunan kereta api dimana hal ini memajukan ambisi geostrategis Tiongkok tanpa adanya kecaman seperti konflik di Laut Cina Selatan, modernisasi militer, konflik perbatasan, dan perselisihan perdagangan. Ambisi geostrategis Tiongkok di wujudkan dalam bentuk investasi kereta cepat di Thailand dan Indonesia. Proyek kereta cepat di Thailand merupakan proyek yang penting dalam memajukan pengaruh geopolitik Tiongkok melalui desain yang lebih besar Singapore-Kunming Rail Ink (SKRL), sementara di Indonesia bertujuan untuk menjalin hubungan ekonomi yang lebih baik dengan negara terbesar di Asia Tenggara.

Laporan ini juga menilai ruang untuk manuver politik oleh kedua negara tersebut terkait dengan perkembangan politik kereta api Tiongkok. Thailand menganggap proyek HSR Tiongkok hanyalah langkah pertama untuk mencapai tujuan ambisiusnya menjadi pusat transportasi darat Indocina. Terlebih lagi, Kerajaan masih mempraktikkan strategi penyeimbangan kekuatan asing. Proyek HSR di Indonesia juga mencerminkan perubahan pertimbangan politik dalam mengontrak mitra asing untuk membangun infrastruktur.

Penelitian keempat adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Gerri Prakoso Octorifadli, dkk. Yang berjudul "Kepentingan Tiongkok Terhadap Indonesia Melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) Dalam Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung Periode 2015-2020".<sup>12</sup> Jurnal ini menjelaskan tentang

---

<sup>11</sup> Wu, Shang-Wu. Chong, Alan. 2018. Developmental Railpolitics : The Political Economy of China's High-Speed Rail Projects in Thailand and Indonesia. *Contemporary Southeast Asia*, 40(3). Hal 503-526

<sup>12</sup> Octorifadli, Gerri Prakoso. 2021. Kepentingan Tiongkok Terhadap Indonesia Melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) Dalam Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung Periode 2015-2020. *Balcony (Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy)*. 5(2). Hal 175-184.

pentingnya perekonomian Tiongkok dalam program BRI dalam menjalin kesepahaman dengan Indonesia dengan membangun kereta cepat Jakarta-Bandung. Program BRI dari Tiongkok sangat penting bagi Indonesia yang saat ini sedang gencar mengembangkan infrastruktur. Dalam penelitian ini menggunakan konsep *Sphere of Influence* dari buku karya Susana Hast, *Foregin Direct Investment*, dan *National interest* dari Viotti & Kauppi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Tiongkok berhasil menyebarkan pengaruhnya di Indonesia dalam pembangunan kereta api berkecepatan tinggi. Sebab, hubungan Indonesia sangat erat pasca dibangunnya kereta cepat Jakarta-Bandung. Tiongkok menjalin kerja sama dengan Indonesia dalam program BRI Tiongkok. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh Jepang di kawasan Asia Tenggara semakin berkurang. Setelah keberhasilan negara-negara tersebut bersama Indonesia dalam membangun kereta cepat, Tiongkok mengerahkan pengaruhnya ke negara-negara Asia Tenggara dengan membangun konektivitas antara Tiongkok dan negara-negara di Asia Tenggara dengan menggunakan kereta berkecepatan tinggi.

Penelitian ini membantu peneliti untuk melihat bahwasanya proyek Kereta Cepat Jakarta Bandung merupakan suatu upaya Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya di Indonesia dan dapat menjalin hubungan bilateral yang lebih erat lagi. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokusnya dimana penulis menitikberatkan pada isu Kereta Cepat WHOOSH dan menganalisisnya melalui perspektif geoekonomi sebagai upaya Tiongkok untuk memperoleh pengaruh di Indonesia serta menjadi investor utama di negara tersebut.

Sumber kelima artikel jurnal yang ditulis oleh Karl Yan yang berjudul “*The Railroad Economic Belt : Grand Strategy, Economic Statecraft, and a New Type of International Relations*”.<sup>13</sup> Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana komisi pembangunan dan reformasi Tiongkok mengambil peran penting dalam strategi Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya melalui *belt and road initiative* (BRI) dan proyek Kereta Cepat WHOOSH sebagai proyek andalan Tiongkok di Indonesia dan menjadikan proyek tersebut sebagai contoh agar negara-negara lain di Kawasan Asia Tenggara tertarik dan ikut menjadi bagian dari inisiatif yang dijalankan oleh Tiongkok.

Penelitian ini membantu peneliti untuk melihat bahwasanya proyek Kereta Cepat WHOOSH menjadi proyek percontohan bagi negara-negara di Asia Tenggara sekaligus sebagai proyek andalan Tiongkok. Penelitian ini menggunakan konsep *sphere influence*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada fokusnya, penulis menitikberatkan pada kebijakan investasi sebagai salah satu instrumen dalam geoekonomi untuk menganalisis motif BRI Tiongkok dalam proyek Kereta Cepat WHOOSH.

## **1.7 Kerangka Konseptual**

### **1.7.1. Teori Geoekonomi**

Geoekonomi, yang berasal dari geopolitik klasik, merupakan bidang ilmu yang fokus pada aspek ekonomi dalam hubungan internasional. Secara lebih spesifik, geoekonomi bisa dianggap sebagai ekstensi dari geopolitik

---

<sup>13</sup> Yan, K. *The Railroad Economic Belt : Grand Strategy, Economic Statecraft, and a New Type of International Relations* The British Journal of Politics and International Relations.

dalam konteks hubungan ekonomi antarnegara. Dalam arti ini, geoekonomi mewujudkan konsep geopolitik.<sup>14</sup>

Dalam pandangan kontemporer, geopolitik merujuk pada analisis sebaran dan susunan kekuatan dalam sistem internasional serta dampaknya pada hubungan politik antarnegara dan bentuk strategis ruang global. Geopolitik dan geoekonomi secara inheren berkaitan dengan persaingan geostrategis di antara negara-negara. Akan tetapi, geoekonomi membatasi cakupan analisis geopolitik dan menyoroti pentingnya kekuatan ekonomi sebagai faktor analisis. Dengan demikian, geoekonomi menggabungkan bentuk kompetisi geopolitik yang lebih spesifik.<sup>15</sup>

Istilah "geoekonomi" awalnya diperkenalkan oleh Luttwak yang menilai posisi negara yang mempunyai kekuatan militer yang kuat mendapatkan tantangan dari negara yang kuat pada ekonomi dan perdagangan di skala global. Secara analitis, ia mentransformasikan logika persaingan militer ke ranah perdagangan internasional. Dalam hal ini, Luttwak menyoroti kapabilitas ekonomi sebagai elemen dominasi, mengidentifikasi kemunculan geoekonomi sebagai sudut pandang baru dalam memahami persaingan internasional. Dalam konteks Pasca-Perang Dingin, elemen kekuasaan yang dianggap penting dalam geopolitik konvensional akan digantikan oleh aspek ekonomi. Struktur kekuasaan dalam sistem internasional akan dipengaruhi oleh distribusi geoekonomi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Cowen, D., & Smith, N. 2009. After Geopolitics? From the Geopolitical Social to Geoeconomics. *Antipode*, 41(1), 22–48.

<sup>15</sup> Blackwill, R. D., & Harris, J. M. 2016. *War by Other Means : Geoeconomic and Statecraft*. Cambridge, Massachusetts : The Belknap Press of Harvard University Press.

<sup>16</sup> Luttwak, E. N. (1990). From Geopolitics to Geo-economics: Logic of Conflict, Grammar of Commerce. *The National Interest*, 20, 17–23.

Harus diingat bahwa, dalam sudut pandang ini, bukan berarti elemen ekonomi tidak penting dalam analisis geopolitik tradisional, tetapi lebih dianggap sebagai alat untuk mencapai keadaan keunggulan tertentu. Kekuatan ekonomi diinterpretasikan sebagai cara untuk memperoleh sumber daya kekuatan, seperti misalnya kekuatan militer.<sup>17</sup> Dalam konteks geoekonomi, aspek ekonomi diatur sebagai sumber daya kekuasaan itu sendiri, mengubah cara penyebaran kekuasaan dan kontur persaingan antar negara dengan mengendalikan pasar internasional, sumber daya, dan regulasi.<sup>18</sup> Terdapat beberapa instrument geoekonomi yang digunakan negara untuk mencapai kepentingannya.

Menurut Blackwill and Harris, terdapat 7 instrumen dalam geoekonomi, yaitu Kebijakan Perdagangan (*Trade Policy*), Kebijakan Nasional yang Mengatur Energi dan Komoditas (*National Policies Governing Energy and Commodities*), Kebijakan Investasi (*Investment Policy*), Siber (*Cyber*), Kebijakan Finansial dan Moneter (*Financial and Monetary Policy*), Sanksi Ekonomi (*Economic sanctions*), dan Bantuan eEkonomi (*Economic Assistance*).<sup>19</sup> Berdasarkan instrument diatas, penulis menggunakan instrument kebijakan investasi dimana relevan untuk menjelaskan investasi Tiongkok di Indonesia.

Adapun pengertian keputusan investasi menurut Kasmir adalah sebagai berikut :

---

<sup>17</sup> Cohen, S. B. (2015). *Geopolitics, The Geography of International Relations*. Maryland: Rowman & Littlefield.

<sup>18</sup> Wigell, M., Scholvin, S., & Aaltola, M. (2019). *Geo-Economics and Power Politics In the 21st Century*. New York: Routledge

<sup>19</sup> Blackwill, Robert D. Harris, Jennifer M. 2016. *War by Other Means : Geoeconomics and Statecraft*. London : Harvard University Press.

“Keputusan investasi merupakan kebijakan atau langkah yang diambil dalam menanamkan modal pada satu atau lebih aset dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Hal ini juga mencakup bagaimana manajer keuangan mengalokasikan dana ke berbagai bentuk investasi yang berpotensi memberikan keuntungan di kemudian hari”.<sup>20</sup>

Keputusan investasi secara umum merujuk pada pemanfaatan dana untuk kepentingan jangka panjang. Jenis, bentuk, serta komposisi investasi memiliki peran dalam menentukan dan mendukung tingkat keuntungan di masa mendatang. Dalam praktiknya, kebijakan investasi diwujudkan melalui tindakan atau langkah konkret yang diambil oleh suatu negara. Salah satu bentuk implementasi dari kebijakan ini adalah investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI)

### **1.7.2. Foreign Direct Investment**

Aliran dana internasional, yang dikenal sebagai investasi asing (foreign investment), terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu investasi asing langsung (Foreign Direct Investment/FDI) dan investasi portofolio asing (Foreign Portfolio Investment/FPI). Menurut OECD, FDI merupakan bentuk investasi lintas negara yang dilakukan oleh individu, organisasi, atau negara dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam perekonomian negara lain.<sup>21</sup> Keuntungan ini mencerminkan adanya hubungan jangka panjang antara investor dan perusahaan serta tingkat pengaruh yang signifikan dalam pengelolaan perusahaan. Sebagai tolok ukur dasar, investasi ini melibatkan

---

<sup>20</sup> Kasmir, 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu, Cetakan Ketiga, Penerbit : PT. RajaGrafindo, Jakarta.

<sup>21</sup> OECD. 2008. Benchmark Definition of Foreign Direct Investment, 4rd ed.

kepemilikan setidaknya 10% hak suara, yang menunjukkan adanya kendali atau pengaruh dari investor.

Menurut Krugman, *Foreign Direct Investment (FDI)* sebagai aliran modal lintas negara, di mana perusahaan dari satu negara membangun atau memperluas usahanya di negara lain. Dengan demikian, FDI tidak hanya melibatkan transfer sumber daya, tetapi juga mencakup pengendalian terhadap perusahaan yang beroperasi di luar negeri.<sup>22</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, FDI dapat disimpulkan sebagai proses kepemilikan aset di negara tujuan (host country) oleh investor dari negara asal (source country) dengan tujuan untuk mengendalikan produksi, distribusi, serta aktivitas bisnis lainnya.

### 1.7.3. Bentuk Foreign Direct Investment

Foreign Direct Investment (FDI) yang akan diberikan kepada negara penerima. Beberapa bentuk FDI yang dapat dipilih antara lain investasi *greenfield, merger & akuisisi, serta joint venture*. Keputusan perusahaan asing dalam menentukan bentuk FDI yang digunakan bergantung pada kepentingan dan tujuan investasi yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini, joint venture dipandang sebagai bentuk FDI yang paling sesuai untuk menjelaskan bagaimana investasi Tiongkok masuk ke Indonesia.

*Joint venture* merupakan bentuk FDI yang melibatkan kerja sama antara investor asing dan mitra bisnis di negara penerima. Dalam skema ini, kedua pihak mendirikan perusahaan baru dengan menyertakan modal,

---

<sup>22</sup> Sarmedi. 2002. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 4(1). Hal 24.

berbagi keuntungan dan biaya operasional, serta mengatur pengelolaan perusahaan secara bersama. Meskipun investasi *greenfield* atau *merger & akuisisi* sering kali lebih disukai oleh investor asing karena memberikan kontrol yang lebih besar atas perusahaan, terdapat beberapa alasan mengapa joint venture menjadi pilihan yang relevan.

Pertama, kebijakan pemerintah di banyak negara berkembang menjadikan joint venture sebagai satu-satunya metode yang memungkinkan bagi investor asing untuk masuk. Kedua, mitra lokal dalam *joint venture* dapat memberikan keterampilan dan sumber daya yang melengkapi kebutuhan investor. Ketiga, *joint venture* dapat menjadi strategi untuk meminimalkan risiko negara, khususnya risiko nasionalisasi atau pengambilalihan aset oleh pemerintah.<sup>23</sup>

Konsep geoekonomi dirasa tepat dalam menjelaskan fenomena masuknya BRI Tiongkok di Indonesia melalui proyek Kereta Cepat WHOOSH dimana proyek ini sebagai salah satu bentuk oleh Tiongkok dalam mempromosikan BRI nya, serta dapat menyebarkan pengaruh dan meningkatkan hubungan bilateral kedua negara. FDI menjadi salah satu jalur masuk BRI Tiongkok, dimana *State Owned Enterprises* (BUMN) Tiongkok yang tergabung dalam *Beijing Yawan HSR* berinvestasi dalam proyek tersebut. Adapun bentuk FDI Tiongkok di Indonesia yaitu menggunakan skema *joint ventured*. Hal ini dikarenakan pemerintah Indonesia tidak ingin menggunakan Anggaran APBN untuk merealisasikan

---

<sup>23</sup> Moosa, Imad A. 2002. *Foreign Direct Investment: Theory, Evidence and Practice*. New York: Palgrave Publishers Ltd.

proyek tersebut, sehingga mewajibkan setiap investor untuk setuju menjalankan investasi dengan skema *Business to Business* (B to B).

## 1.8 Metode Penelitian

### 1.8.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berusaha menggambarkan Apa strategi *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok Dalam Kerjasama Kereta Cepat WHOOSH di Indonesia. Proses penelitian kualitatif mencakup berbagai langkah, seperti merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data secara spesifik, menganalisis data secara induktif, serta menafsirkan makna dari temuan yang diperoleh.<sup>24</sup> Dengan menerapkan metode penulisan deskriptif analitis, penulis berupaya menjelaskan serta menguraikan permasalahan yang diteliti secara mendetail sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

### 1.8.2. Batasan Penelitian

Penulis akan memberikan batasan waktu masalah yang akan diteliti yakni dari tahun 2013 hingga tahun 2016. Ini disebabkan tahun 2013 merupakan pertama kalinya program *Belt and Road Initiative* (BRI) oleh Tiongkok yang kemudian memanfaatkan negara-negara berkembang untuk memajukan negaranya melalui pembangunan infrastruktur dengan memberikan investasi dalam pembangunannya. Tahun 2016 diambil karena proyek Kereta Cepat Jakarta Bandung atau lebih dikenal dengan Kereta

---

<sup>24</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (4th Edition, SAGE Publications ,2013), 4-5.

Cepat WHOOSH sudah ditandatangani dan masuk sebagai salah satu proyek strategis nasional pemerintah Indonesia.

### 1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen adalah entitas yang perilakunya akan dideskripsikan, dijelaskan, dan diprediksi. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah strategi BRI Tiongkok. Sementara itu, unit eksplanasi atau variabel independennya adalah Kereta Cepat WHOOSH, yang berperan dalam memengaruhi perilaku unit analisis. Adapun level analisis merujuk pada tingkatan objek yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian.<sup>25</sup> Tingkat analisis dalam penelitian ini berada pada tingkat negara.

### 1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan dalam proses pengumpulan data. Data sekunder yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya dimanfaatkan sebagai sumber utama. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur di internet dengan menggunakan kata kunci seperti kepentingan Tiongkok di Indonesia, kerja sama Indonesia-Tiongkok dalam program *Belt and Road Initiative* (BRI), serta dinamika geopolitik dan geoekonomi Tiongkok di Asia Tenggara, termasuk proyek Kereta Cepat WHOOSH. Penulis mengakses berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian, baik dari internet maupun perpustakaan. Sumber-

---

<sup>25</sup> Mohtar Mas'Oed, Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi (LP3ES, 1994), 36.

sumber tersebut meliputi literatur akademik, buku, jurnal, dokumen resmi, laporan, serta referensi lain yang mendukung kajian ini.

Metode ini dapat dijadikan acuan dalam memperoleh data yang akurat dan relevan serta memiliki keterkaitan erat dengan topik penelitian ini.<sup>26</sup> Adapun data yang akan dikumpulkan adalah data bersumber dari jurnal mengenai implementasi proyek *Belt and Road* (BRI) di Indonesia, kepentingan Tiongkok di Asia Tenggara dalam Pembangunan infrastruktur, laporan resmi yang berasal dari website Kementerian Luar Negeri Indonesia, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia dan data dari internet lainnya yang berkaitan dengan kepentingan strategis Tiongkok di Indonesia dalam kerjasama ekonomi-politik Kereta Cepat WHOOSH

#### **1.8.5. Teknik Analisis Data**

Menurut Miles dan Huberman, terdapat 4 tahapan dalam melakukan analisis data.<sup>27</sup>

##### **1. Pengumpulan Data**

Berdasarkan kerangka konseptual dari penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui pencarian menggunakan mesin pencari Google dengan kata kunci seperti kepentingan Tiongkok di Indonesia, Belt and Road Initiative (BRI) di Indonesia, Kereta Cepat WHOOSH, pembangunan infrastruktur kereta cepat di Asia Tenggara, serta geopolitik Tiongkok di kawasan tersebut. Selain itu, peneliti juga akan mencari sumber informasi yang relevan dari buku

<sup>26</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Ghalia Indonesia, 2005), 27.

<sup>27</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook Edition* (Sage Publications, 2014), 408.

dan jurnal yang tersedia di perpustakaan. Data yang diperoleh kemudian akan diolah sebagai bahan utama dalam penelitian ini.

## 2. Reduksi Data

Berdasarkan seluruh data yang telah dikumpulkan pada tahap pertama, peneliti akan menyaring data yang relevan dan mengeliminasi data yang tidak diperlukan dalam penelitian ini. Sebagai contoh, data mengenai proyek kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok dalam program Belt and Road Initiative (BRI) yang sebelumnya bersifat umum akan dikategorikan lebih spesifik, yaitu mencakup realisasi program BRI serta kepentingan strategis Tiongkok dalam pelaksanaan proyek tersebut. Melalui tahap ini, data yang diperoleh menjadi lebih terfokus dan dapat mendukung penelitian secara lebih konkret.

## 3. Penyajian Data

Merupakan proses menemukan hal-hal yang penting dari yang telah diteliti dan memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan. Pada tahap ini peneliti akan menggunakan data yang sebelumnya sudah direduksi, dan menemukan hal-hal penting dalam penelitian dalam hal ini kepentingan strategis Tiongkok di Indonesia dalam kerjasama ekonomi Kereta Cepat WHOOSH. Data yang disajikan merupakan data hasil reduksi yang disusun secara akademis. Data ini peneliti sajikan secara terstruktur dan runut sehingga mudah dipahami.

## 4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dapat ditarik melihat dari data-data yang telah dikumpulkan dan juga bisa dari hasil diskusi yang dilakukan peneliti. Dari penyajian data yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola hubungan yang terbentuk. Kesimpulan yang diambil harus terverifikasi dari data-data yang konkrit dan dapat diuji keabsahannya.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini akan menguraikan berbagai aspek penelitian, termasuk latar belakang masalah, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian serta teknik pengolahan data, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : PERSAINGAN TIONGKOK-JEPANG DI KAWASAN ASIA TENGGARA DAN INDONESIA**

Pada bab ini, peneliti akan menyampaikan mengenai bagaimana persaingan geoekonomi antara Tiongkok dan Jepang di Kawasan Asia Tenggara serta akan menjelaskan didalam sektor apa saja Jepang dan Tiongkok saling bersaing di kawasan Asia Tenggara.

#### **BAB III : KEBIJAKAN INVESTASI ASING INDONESIA**

Pada bab sebelumnya telah membahas mengenai persaingan antara Tiongkok dan Jepang dalam sektor infrastruktur di kawasan Asia Tenggara, mulai dari dominasi sektor-sektor yang didominasi oleh Jepang dan Tiongkok

di Asia Tenggara, hingga bentuk persaingan infrastruktur oleh kedua negara di kawasan Asia Tenggara dengan mengeluarkan kebijakan pembangunan infrastruktur seperti *Belt and Road Initiatives* (BRI) oleh Tiongkok dan *Partnership for Quality Infrastructure* (PQI). Pada bab ini akan dipaparkan mengenai kebijakan pembangunan Nasional oleh Pemerintah Indonesia pada Tahun 2016 serta perubahan peraturan kebijakan investasi yang membuat negara-negara asing tertarik untuk berinvestasi di Indonesia.

#### **BAB IV : ANALISIS STRATEGI *BELT AND ROAD INITIATIVE* (BRI) TIONGKOK DALAM KERJASAMA KERETA CEPAT WHOOSH DI INDONESIA**

Pada bab ini berisi analisis strategi *Belt and Road Initiatives* (BRI) Tiongkok pada proyek Kereta Cepat WHOOSH di tahun 2016 dengan menggunakan teori geoekonomi yang ditulis oleh Robert D. Blackwill dan Jennifer M. Harris dalam buku yang berjudul “*War by Other Means : Geoeconomic and Statecraft*” dimana menggunakan salah satu instrument geoekonomi yaitu kebijakan investasi dimana dalam mewujudkan kebijakan investasi tersebut Tiongkok menggunakan *Foreign Direct Investment* (FDI) berupa *Joint Venture* atau perjanjian patungan dalam menjelaskan strategi *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok dalam kerjasama Kereta Cepat WHOOSH di Indonesia pada tahun 2016.

#### **BAB V : PENUTUP**

Pada bab ini peneliti akan menuliskan kesimpulan dan hasil dari penelitian peneliti dan juga saran.